

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman Guru

a. Pengertian Pemahaman Guru

Pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dilihat dari kemampuan seseorang apabila telah mampu memberikan penjelasan secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan Benjamin S. Bloom dalam Sudijono (2011: 50) yang menjelaskan bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman itu sendiri terdiri dari beberapa proses kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (2001: 70), bahwa proses kognitif dalam ranah memahami terdiri dari menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dari yang terendah hingga yang tertinggi diperoleh dengan cara berpikir dan belajar melalui proses kognitif. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik hingga mampu memahami informasi tersebut. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Daryanto (2008: 106) yang mengemukakan bahwa:

Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk memahami atau mengerti

apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru adalah kemampuan guru untuk memahami sesuatu, dapat melihatnya dari berbagai segi, dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

b. Pemahaman Guru tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pemahaman guru di sekolah tentang pendidikan karakter menjadi faktor utama dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter dan guru juga harus mampu memberikan contoh dari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sebelum melaksanakan penerapan penguatan pendidikan karakter guru harus mengetahui atau memahami konsep penguatan pendidikan karakter. Dalam pemahaman penguatan pendidikan karakter guru diharapkan mengetahui informasi tentang penguatan pendidikan karakter, pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dan persiapan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter untuk menjadikan peserta didik memiliki pemahaman karakter yang baik. Penyampaian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Sebagian besar pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter, disampaikan dengan menggunakan lisan atau secara tidak tertulis. Lebih dari itu, penyampaian nilai karakter juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan bentuk penyampaian secara tertulis dan tidak tertulis. Oleh sebab

itu guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep dari pendidikan karakter.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013:5). Kemudian menurut Lickona (dalam Wibowo, 2013:12) karakter terdiri atas serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tapi muaranya karakter itu diaplikasikan dalam tindakan atau laku kehidupan sehari-hari. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Mumpuni (2018: 13) menyatakan bahwa karakter adalah bentuk kepribadian atau watak seseorang yang berasal dari kumpulan kebajikan dan diwujudkan sebagai kebiasaan dengan perilakunya sesuai etika atau kaidah moral.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*) diwujudkan sebagai kebiasaan dengan perilakunya sesuai etika

atau kaidah moral. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang mengandung kebajikan dan telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dapat dikatakan sebagai karakter atau kepribadian seseorang.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud (2010:15) pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut Lickona (dalam Suyadi 2013:6), pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Zamroni (dalam Mumpuni 2018:16) pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga negara bangsa yang martabat, merdeka dan berdaulat dan kemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Menurut Mumpuni (2018:16) pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik dalam mengadopsi nilai-nilai karakter.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik dalam mengadopsi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter sebagai hasil dari pendidikan karakter diharapkan akan mengantarkan terbentuknya manusia seutuhnya. Dengan demikian, negara akan menjadi baik karena ditempati oleh orang-orang berkarakter baik.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Perpres No.87 Tahun 2017). Pengembangan nilai-nilai karakter meliputi olah hati (etika) berkaitan dengan individu yang memiliki kerohanian mendalam, olah rasa (estetis) berkaitan dengan individu yang memiliki integritas moral dan memiliki rasa kesenian, olah pikir (literasi) berkaitan dengan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat, dan olah raga (kinestetik) berkaitan dengan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi sebagai warga negara. Berikut adalah ilustrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).



Gambar 2.1 Ilustrasi Penguatan Pendidikan Karakter

(sumber: <https://simpandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/cCtGXp57dw3RjNZ?path=%2FINFOGRAFIS#pdfviewer>)

Berdasarkan gambar 2.1 proses pendidikan karakter secara psikologi mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, sekolah serta masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Proses tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang dimaksud dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 2 merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas, yang terintegrasi dalam kurikulum. Berikut adalah ilustrasi kristalisasi nilai karakter.



Gambar 2.2 Nilai Utama PPK

(sumber: <https://sim pandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/cCtGXp57dw3RjNZ?path=%2FINFOGRAFIS#pdfviewer>)

Nilai-nilai di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Menurut Kemendiknas 2010 (dalam Suyadi, 2013:8) religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Selain itu, menurut Mumpuni (2018:22) religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan perkataan, tindakan yang sesuai dengan ajarannya.

Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Tim PPK Kemendikbud, 2017:8). Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Nilai karakter religius ini dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak dan mendukung peserta didik untuk selalu: (a) berperilaku, bertindak dan berpikir sesuai ajaran agama, (b) menjalankan perintah Tuhan (berdoa, beribadah, bersyukur), (c) toleran terhadap pemeluk agama lain (memberi kesempatan beribadah, tidak mengganggu, dan tidak memaksakan agama), (d) hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Subnilai religius antara lain beriman dan bertaqwa, disiplin ibadah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan

kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai dan menjaga lingkungan, bersih, memanfaatkan lingkungan dengan bijak.

2) Nilai Nasionalisme

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa lain (Suyadi, 2013:9). Sedangkan menurut Tim PPK Kemendikbud (2017:8) nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, semangat kebangsaan, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai kebhinnekaan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Tim PPK Kemendikbud, 2017:9). Mandiri menurut Suyadi (2013:8) adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak

boleh kerja samasecara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Nilai Gotong-royong

Nilai gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Tim PPK Kemendikbud, 2017:9). Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Tim PPK Kemendikbud, 2017:9). Menurut Mumpuni (2018:24) integritas mengandung nilai kesesuaian antara lahir dan batin, kesesuaian antara perkataan dengan keadaan, tindakan dan pekerjaan, serta kebenaran dalam berkata dan bertindak sehingga selalu dapat dipercaya.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

b. Basis Gerakan PPK

Penerapan PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu sekolah dalam merancang penerapan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Berikut adalah ilustrasi basis gerakan PPK.



Gambar 2.3 Basis Gerakan PPK

(Sumber: <https://sim pandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/cCtGXp57dw3RjNZ?path=%2FINFOGRAFIS#pdfviewer>)

1) Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penguatan pendidikan karakter di dalam kelas lebih banyak melibatkan peserta didik pada aktivitas daripada metode ceramah dan menerapkan kurikulum berbasis luas yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar (Muhadjir Effendy, 2017). Pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas berfokus pada keseluruhan dinamika interaksi guru dan murid di dalam kelas dalam struktur sebuah kurikulum. Tujuan utama PPK berasal dari kelas karena kelas menjadi lingkungan belajar yang ramah dan setiap proses kegiatan belajar mengajar berada di dalam kelas. Pendekatan PPK berbasis kelas yaitu integrasi kurikulum, relasi pedagogis, metode pembelajaran, manajemen kelas, dan muatan lokal (Tim PPK Kemendikbud, 2017:27).

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum, merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik, melakukan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

2) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan perilaku pendidikan sekolah. Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan menentukan nilai utama PPK, menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain Kurikulum yang digunakan pada setiap tingkat satuan

pendidikan, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan (Tim PPK Kemendikbud, 2017:35).

3) Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter (Tim PPK Kemendikbud, 2017:41).

Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan PPK dengan berbagai komunitas di luar sekolah. Beberapa contoh bentuk kolaborasi dengan komunitas yang dapat membantu penguatan pendidikan karakter di sekolah yang berfokus pada penguatan kekayaan pengetahuan peserta didik dalam rangka pembelajaran di antaranya pembelajaran berbasis museum, cagar budaya, sanggar seni, mentoring dengan seniman dan budayawan lokal, kelas inspirasi, program siaran radio on-air, gerakan literasi, dan kolaborasi dengan media (televisi, koran, majalah). Salah satu contoh dari penerapan pendidikan karakter berbasis masyarakat yaitu pelibatan polisi dalam memimpin upacara untuk menambah wawasan anak mengenai tata tertib lalu lintas.

Dari penjelasan di atas, Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Penguatan Pendidikan Karakter terbagi

menjadi 3 basis yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menggunakan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas saja. Hal ini karena lebih banyak melibatkan peserta didik pada aktivitas proses pembelajaran.

4. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Tim PPK Kemendikbud (2018: 5) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum, merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik, melakukan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Berikut merupakan penerapan PPK berbasis kelas yang terbagi menjadi 4 kategori :

- a. Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.**
 - 1) Guru menganalisis kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
 - 2) Guru menemukan nilai-nilai dalam kompetensi dasar dan materi pelajaran yang bisa diajarkan.
 - 3) Guru menentukan prioritas nilai yang akan diajarkan dalam satu pembelajaran atau satu kompetensi dasar.

b. Mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran

- 1) Memilih metode dan model pembelajaran, dengan cara :
 - a) Melihat karakteristik dan dimensi pengetahuan/ketrampilan yang tertuang pada Kompetensi Dasar (KD)
 - b) Melihat karakter peserta didik dan lingkungan
 - c) Memilih aktivitas pembelajaran yang relevan
 - d) Memvariasikan metode pembelajaran
 - e) Menentukan model pembelajaran
- 2) Menguraikan langkah pembelajaran

c. Melaksanakan Pembelajaran

- 1) Mengelola kelas
 - a) Menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang aman, nyaman, ramah dan menyenangkan.
 - b) Menata tempat duduk yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja kelompok dan berdiskusi dengan nyaman.
 - c) Menumbuhkan rasa kepemilikan peserta didik terhadap ruang kelas dengan melibatkan mereka dalam penataan dan perawatan kebersihan ruang kelas.
 - d) Menghiasi ruang kelas secara berkala dengan karya peserta didik, slogan, dan kutipan inspiratif.
 - e) Membudayakan nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas dengan cara:
 - (1) Menyepakati aturan dalam interaksi sosial di kelas, seperti kesepakatan untuk menyimak guru dan teman yang berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok, etika meminta izin untuk berbicara atau menyampaikan pendapat

selama pembelajaran, ungkapan-ungkapan yang baik dan tidak boleh berkata tidak patut kepada guru dan teman, aturan etika meminta izin untuk meninggalkan pelajaran dalam jangka waktu tertentu.

- (2) Menyetakati pembagian tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kebersihan kelas.
- (3) Menyetakati jadwal kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan di kelas.
- (4) Menyetakati cara menjaga ketertiban dan kebersihan kelas (misalnya LISABU – Liat Sampah Ambil Buang).
- f) Menyetakati pembagian tanggung jawab di kelas yang dirotasi secara berkala dengan cara:
 - (1) Membagi piket untuk memimpin atau mengawasi keterbitan barisan atau antrean
 - (2) Membagi piket kebersihan dan keamanan
 - (3) Membagi piket mengawasi pemanfaatan seperti property kelas, misalnya alat peraga atau buku pojok baca.
 - (4) Membagi pembagian piket untuk memimpin doa, salam, kegiatan menyanyi atau memimpin barisan.
 - (5) Menyetakati organisasi pengurus kelas: ketua, sekretaris, bendahara, dll.
- g) Menyetakati jadwal kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan, seperti:
 - (1) Jadwal kegiatan pembuka harian, berdoa menurut agama dan berdoa dalam bahasa yang dipahami oleh peserta didik
 - (2) Jadwal menyanyikan lagu wajib dan nasional
 - (3) Jadwal membaca buku pengayaan di dalam kelas
 - (4) Jadwal menulis jurnal harian
 - (5) Jadwal kegiatan mingguan dan bulanan yang sesuai dengan kegiatan kelas (upacara bendera, merawat kebun kelas, dll)

h) Menyepakati aturan penggunaan ruang dan kepemilikan di kelas, seperti:

- (1) Aturan menggunakan barang milik bersama di kelas
- (2) Aturan menyimpan barang milik pribadi di kelas
- (3) Aturan terkait barang yang hilang atau tertinggal di kelas

2) Melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) Kelas/semester;
- d) Materi pokok;
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
 - h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
 - i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
 - j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - m) Penilaian hasil pembelajaran
- 3) Memperkaya dan menyeimbangkan kegiatan Pembelajaran
- a) Melakukan kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar lingkungan
 - b) Memfasilitasi peserta didik untuk memperkaya sumber belajar dengan cara wawancara, melakukan kunjungan, dll.
 - c) Melakukan kunjungan ke tempat-tempat di luar sekolah terkait materi pembelajaran
 - d) Melakukan kegiatan pemdampingan peserta didik, baik secara individu atau kelompok, dan mendokumentasikan hasil pengamatan serta refleksinya.

- e) Melakukan riset topik tertentu sesuai materi pembelajaran melalui kegiatan mengamati lingkungan di sekitar sekolah

d. Merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui umpan balik, kuesioner, anekdot dan selebrasi.

Penyampaian materi pembelajaran memerlukan desain menarik agar tujuan materi tercapai dan proses belajar menjadi penuh pengalaman dan tertanam di benak peserta didik secara mendalam. *Closing* atau penutup pembelajaran sama pentingnya dengan apersepsi dan kegiatan inti. Penutup wajib dilakukan agar materi yang sudah disampaikan tidak terlepas dan tanpa kesan. Refleksi dapat dilakukan melalui:

1) Umpan Balik

Diperlukan pertanyaan sederhana untuk menanyakan pada peserta didik, apa yang baru saja dipelajari, dan tanyakan apa manfaat bagi kehidupan. Ilustrasikan dengan gambaran masa depan agar menjadi tantangan mencipta ide.

2) Kuesioner

Kuesioner berupa data tertulis berisi pertanyaan mengenai kesan siswa setelah mempelajari satu materi. Kuesioner dibuat dengan pertanyaan yang menantang sesuai usia. Jumlah kuesioner tak perlu banyak, bisa 1-3 saja dan minta siswa menggambarkan visualisasi perasaan yang mereka alami.

3) Anekdot

Anekdot adalah istilah manajemen perencanaan di RPP yang meminta guru membuat sebuah catatan sederhana tentang proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Anekdot berisi kejadian atau peristiwa khusus yang menarik dan perlu dicatat agar menjadi pengingat bagi Guru untuk perbaikan atau dipertahankan serta sebagai referensi penulisan narasi rapor saat evaluasi siswa. Anekdot ditulis dengan

Bahasa populer dan bukan untuk konsumsi orangtua, melainkan sebagai catatan kuat para guru.

4) Selebrasi

Selebrasi atau perayaan adalah bagian dari tahapan penutup sebuah pembelajaran. Quantum Learning mengajarkan kegiatan selebrasi ini sebagai pemerian yang diwujudkan setelah selesai mempelajari satu materi, dan sebagian besar peserta didik telah memahami (dengan indikator refleksi pada peserta didik) atau melalui kuis/tebakan yang dilontarkan spontan. Selebrasi dilakukan sederhana penuh kreatifitas. Inisiatif dapat berasal dari guru maupun siswa.

Dari penjelasan di atas, Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas terbagi menjadi 4 kategori yaitu : melakukan analisis telaah nilai-nilai karakter dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran, mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran., melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menggunakan 2 kategori PPK berbasis kelas, yakni (1) melakukan analisis telaah nilai-nilai karakter dalam Kompetensi Dasar dan Indikator dalam Mata Pelajaran dan (2) mengintegrasikan nilai karakter dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

5. Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran membuat perencanaan pembelajaran merupakan tahapan pertama yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP, untuk menyusun RPP yang benar seorang guru harus memahami hakikat, prinsip

dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang salah satunya tertera pada Permendiknas tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah - Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014. Namun peraturan ini diperbaharui dengan keluarnya Permendikbud No. 23 tentang standar penilaian dan panduan penilaian terbaru.

Perbaikan selanjutnya adalah dalam mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang merupakan pengganti kurikulum KTSP. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada tiap-tiap kurikulum memiliki model yang berbeda-beda.

Seperti yang saat ini di gunakan pada kurikulum 2013 dimana dalam pembuatan RPP kurikulum 2013 dalam komponen penyusunannya harus memuat empat hal. Keempat hal tersebut yaitu penguatan pendidikan karakter (PPK), LITERASI, *higher order thinking skills* (HOTS), dan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and problem solving, dan Creativity and Innovation*).

Di dalam kelas, guru memiliki peran sebagai tutor, fasilitator, katalitaor, pelindung dan sumber-sumber belajar yang terintegrasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, lalu kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan peserta didik diajak untuk memulai pelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mars PPK, tepuk PPK, dan salam PPK. Kegiatan Inti pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai karakter mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter mandiri ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan tugas individu atau ulangan

harian, tes lisan maupun tes tulis dengan soal berbasis HOTS. Pembelajaran juga mengembangkan karakter mandiri peserta didik yang ditunjukkan dengan proses pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21, atau 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and problem solving, dan Creativity and Innovation*), serta ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan karakter gotong royong diwujudkan saat peserta didik melaksanakan kerja kelompok dalam berdiskusi. Nilai-nilai karakter tersebut diupayakan untuk bisa dikuasai dan ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter. Tabel 2.1 berisi nilai-nilai karakter, deskripsi nilai karakter dan indikator siswa yang diterapkan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia teks sastra kelas VII.

Tabel 2.1 Nilai Karakter

| No. | Nilai Karakter | Deskripsi | Indikator Siswa |
|-----|---------------------|--|---|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. | <ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. b. Memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah. c. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. |
| 2. | Menjaga Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. | <ul style="list-style-type: none"> a. Memelihara lingkungan kelas b. Membuang sampah pada tempatnya c. Membersihkan laci meja d. Tersedia tempat sampah di dalam kelas |
| 3. | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyanyikan lagu wajib nasional. b. Setia kawan terhadap sesama anak bangsa c. Menggunakan produksi dalam negeri. d. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. |

| No. | Nilai Karakter | Deskripsi | Indikator Siswa |
|-----|----------------|--|--|
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Membiasakan hadir tepat waktu b. Siswa hadir c. Membiasakan mematuhi aturan |
| 5. | Kejujuran | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas. b. Tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas. c. Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya. |
| 6 | Kepedulian | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. | <ul style="list-style-type: none"> a. Berbaik hati kepada orang lain. b. Menunjukkan rasa terimakasih. c. Membangun kerukunan warga kelas. |
| 7 | Percaya Diri | Sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Mempresentasikan di depan kelas. b. Berpendapat/melakukan kegiatan tanpa ragu. |
| 8 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. | <ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan kreatif. b. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya baru. c. Siswa dapat menentukan gagasan materi. d. Siswa dapat menjelaskan gagasan materi. |
| 9 | Berani | Memiliki karakter yang kuat kemandirian hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang tinggi. | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menjawab pertanyaan guru b. Siswa memimpin doa di kelas c. Siswa bertanya kepada guru d. Berani berpendapat, bertanya/menjawab pertanyaan. |
| 10 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya | <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu. |

| No. | Nilai Karakter | Deskripsi | Indikator Siswa |
|-----|-----------------|--|---|
| | | dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. | <ul style="list-style-type: none"> b. Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi. c. Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya |
| 11 | Kerja sama | Sikap penyelesaian dan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan bersama. | <ul style="list-style-type: none"> a. Belajar bersama dalam kelompok. b. Menyelesaikan tugas secara bersama-sama. c. Berdiskusi dalam menentukan gagasan materi. |
| 12 | Tolong Menolong | Sikap membantu untuk meringankan beban orang lain, membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa tenaga, waktu ataupun dana. | <ul style="list-style-type: none"> a. Membantu teman ketika kesusahan dalam melakukan sesuatu. b. Berempati kepada sesama teman kelas. |
| 13 | Musyawaharah | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. | <ul style="list-style-type: none"> a. Menghormati pendapat dan hak orang lain. b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. c. Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan. d. Berpikir terbuka (mau menerima ide baru atau pendapat orang lain walaupun berbeda). e. Menerima kekalahan dalam kompetisi yang jujur dan adil. |

(Hidayati, Abda. 2014: 33-39)

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

6. Pengajaran Sastra dalam Pendidikan Karakter

Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, bisa menjadi sarana menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan cakupan dan keluasan

masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguraikan internalisasi pendidikan melalui pengajaran sastra. Memandang pengajaran sastra sebagaimana pengajaran PKn dan Agama memiliki pertalian erat dengan internalisasi pendidikan karakter. Sastra melalui pengajaran yang efektif amat penting bagi peserta didik, karena berhubungan erat dengan keharuan (menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya).

Menurut Suhardini Nurhayati (dalam Wibowo 2013:19), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan peserta didik bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Terkait dengan pendidikan karakter, sastra bisa sebagai media pembentuk watak moral peserta didik dan dengan sastra guru bisa mempengaruhi peserta didik. Selanjutnya, karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra.

Dalam kurikulum 2013 di SMP/MTs kelas VII terdapat materi 8 Teks yang meliputi Teks Deskripsi, Cerita Fantasi, Teks Prosedur, Teks Laporan Hasil Observasi, Puisi Rakyat, Fabel, Surat Pribadi, dan Buku Fiksi dan Non Fiksi. Dari 8 Teks dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni sastra dan non sastra. Kelompok sastra

meliputi Cerita Fantasi, Puisi Rakyat, Teks Fabel dan kelompok non sastra meliputi Teks Deskripsi, Teks Prosedur, Teks Laporan Hasil Observasi, Surat Pribadi, Buku Fiksi dan Non Fiksi.

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas kelompok sastra yaitu Cerita Fantasi, Puisi Rakyat dan Teks Fabel. Hal ini karena dengan sastra bisa sebagai media pembentuk watak moral peserta didik dan dengan sastra guru bisa mempengaruhi peserta didik.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Arfin (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar* (Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologi. Peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer (wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik) dan data sekunder (dokumen RPP). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab.

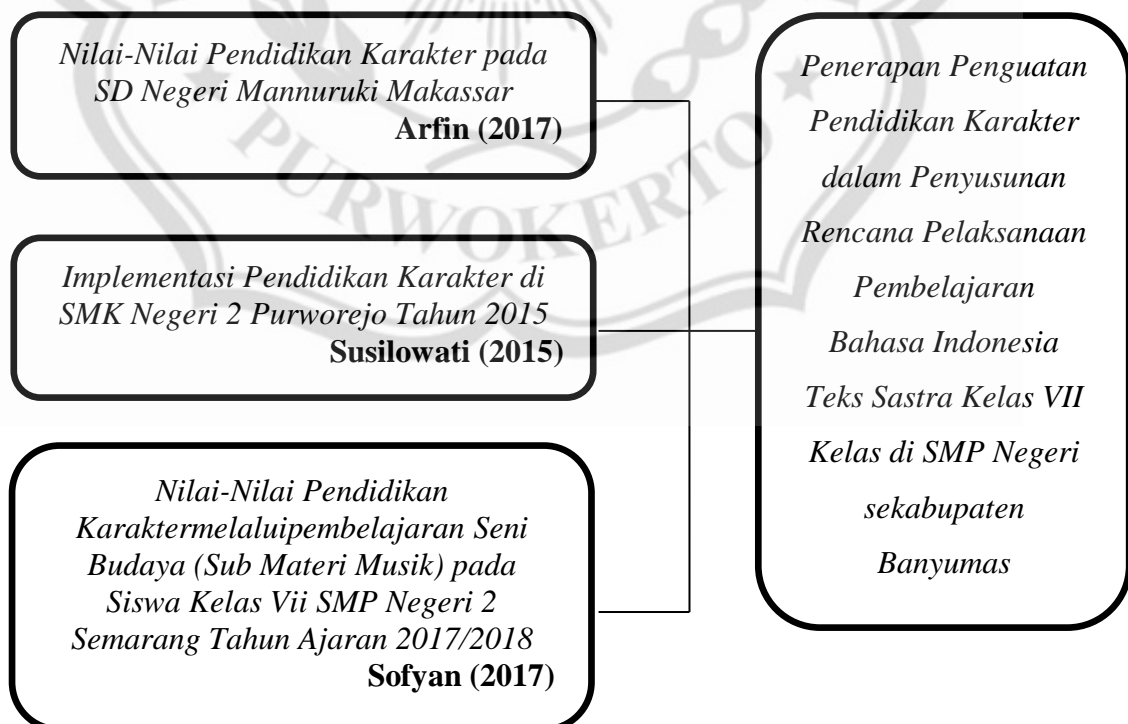
Penelitian yang kedua dilakukan oleh Susilowati (2015) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo Tahun 2015* (Tesis). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Purworejo (2) mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter siswa (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi program implementasi pendidikan karakter (4) mengetahui kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk naturalistik. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi review informan kunci. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Hasil penelitian bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) peran kepala sekolah mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. (3) faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat pertama sarana dan prasarana, kedua dana dan pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, kelima kurang buku penunjang. (4) Kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sofyan (2017) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Seni Budaya* (Sub Materi

Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018 (Tesis). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik di SMP Negeri 2 Semarang dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran berbuat melalui pengembangan materi baik teori maupun praktik dalam bentuk kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi.

Gambar 2.4 berisi penelitian relevan yang dipakai dalam penelitian ini.



Gambar 2.4. *Literatur Map* Penelitian yang Relevan

Dari gambar 2.4 dapat dilihat bahwa sudah ada penelitian-penelitian yang terdahulu yang meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaan penelitian- penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pemahaman dan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII, sedangkan pada penelitian di atas mengenai pendidikan karakter yang dilakukan selain pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII.

